

**ANALISIS KOMPETENSI GLOBAL CALON GURU EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG****Sinta Figiani, ✉ Khasan Setiaji**

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima September  
2018Disetujui Januari 2019  
Dipublikasikan Februari  
2019*Keywords:**global competency;  
international  
communication;  
appreciation of cultural  
diversity; of foreign  
languages; competitive  
skills***Abstrak**

Kompetensi global menjadi penting dalam memberikan jaminan mutu bagi calon guru. Kompetensi global apabila dimiliki akan mendorong untuk siap menghadapi dunia global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi komunikasi internasional, kompetensi apresiasi keragaman budaya, kompetensi kemampuan berbahasa asing dan kompetensi keterampilan berkompetisi calon guru ekonomi IUP dan Non IUP. Metode penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi internasional diperoleh signifikansi 0,003, sehingga  $H_1$  diterima. Kompetensi apresiasi keragaman budaya diperoleh signifikansi 0,681, sehingga  $H_1$  ditolak. Kompetensi kemampuan berbahasa asing diperoleh signifikansi 0,000, sehingga  $H_1$  diterima. Kompetensi keterampilan berkompetisi diperoleh signifikansi 0,015, sehingga  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini terdapat perbedaan kompetensi komunikasi internasional, kompetensi kemampuan berbahasa asing, kompetensi keterampilan berkompetisi, dan tidak ada perbedaan kompetensi apresiasi keragaman budaya antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan kompetensi global menghasilkan lulusan-lulusan yang siap menghadapi tantangan global, mendorong kualitas dan reputasi perguruan tinggi untuk menjadi lebih baik.

**Abstract**

*Global competency is a noteworthy quality assurance of prospective teacher. It can encourage them to face global world. This study aims to find out differences between international communication competency, competency of appreciation cultural diversity, competency of foreign languages and competency of competitive skills of IUP and Non IUP prospective teacher. This research method using questionnaires and documentation. The results showed that the of international communication competency gained significance 0.003, so  $H_1$  is accepted. Competency of appreciation cultural diversity gained significance 0.681, so  $H_1$  is rejected. Competency of foreign languages gained significance 0.000, so  $H_1$  is accepted. Competency of competitive skills gained significance 0.015, so  $H_1$  is accepted. So we can conclude there are difference between international communication competency, competency of foreign languages, competency of compete, and there is no differences competency of appreciation of cultural diversity between of IUP and Non IUP prospective teacher. This may imply that the global competency in order to produce graduates who are ready to face global challenges, improve quality, and increases universities reputation.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email mahasiswa:

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Adanya pendidikan dapat membangun akhlak dan moral manusia sehingga dapat membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Zaman yang semakin mendunia sekarang ini bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut. Kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak akan berwujud dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan dengan cepat. Bahkan lembaga pendidikan akan dianggap tidak mampu mengantisipasi realitas kekinian yang terjadi.

Tantangan masa depan yang dihadapi Indonesia di era globalisasi adalah rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan negeri ini dalam memperebutkan pasar kerja. Berdasarkan laporan tahunan World Economic Forum (2017) tentang tingkat daya saing global seluruh negara di dunia, Indonesia berada di peringkat ke-65 dari 130 negara, di bawah sejumlah macan Asia seperti Jepang (17), Korea Selatan (27). Dalam Global Competitiveness Index 2017-2018 Indonesia berada di peringkat ke-36 dari 137 negara, daya saing Indonesia kalah dari Negara Asia Tenggara, yakni Singapura (3), Malaysia (23), dan Thailand (32).

Jurgen Habermas dalam Karim (2009) mengatakan istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan saat ini sangat berbeda dengan pendidikan masa lalu, karena dengan adanya globalisasi dunia pendidikan masa kini membawa perubahan yang dirasakan baik dalam nilai positif maupun negatif. Selain itu dengan adanya globalisasi dunia pendidikan

masa kini juga dapat menciptakan para siswa yang profesional dan berstandar internasional yang dapat bersaing dengan negara-negara lain sehingga pendidikan di Indonesia mampu bersaing serta meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang sangat pesat. Hal itu didukung oleh Soedijarto (2008:1) yang menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masyarakat Indonesia yang sedang dihadapkan pada krisis moral atau hilangnya identitas atau jati diri manusia yang sampai sekarang ini tidak kunjung selesai. Sehingga pengaruh global dalam pendidikan tidak dapat diterima secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global, seperti keanekaragaman budaya, politik, ekonomi dan sosial. Hal ini didukung oleh Yaqin (2005) yang menyatakan bahwa manusia berbudaya dan memiliki isme-isme ideologis-teologisnya, sehingga dibutuhkan pendidikan multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat di era globalisasi. Oleh sebab itu para tenaga pendidik (guru) harus paham dengan karakteristik pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang mengajar melalui pendidikan multikultural harus fleksibel, seperti Indonesia perbedaan budaya adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru, dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Hal ini didukung oleh Ma'arif (2005:11) yang menyatakan bahwa pluralisme dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.

Saat ini peran dan fungsi guru tengah mengalami perubahan secara drastis dan mendasar sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya global. Guru

diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, guru yang berkompentensi sangatlah diperlukan. Karena pendidikan berkompentensi ini akan membantu dalam kemajuan pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi penyebab utama rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah mutu guru yang masih rendah termasuk guru mata pelajaran ekonomi di tingkat SLTP dan SLTA. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2007) yang berjudul "Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Indonesia" menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran pada guru mata pelajaran ekonomi di Indonesia masih jauh dari harapan dan konsep ideal supervisi secara teoritik, kondisi tersebut mengakibatkan kualitas pengajaran di Indonesia masih tergolong rendah sehingga sumber daya manusia Indonesia belum mampu bersaing secara kompetitif di era global.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana kesadaran guru dalam memahami kompetensi yang ada pada dirinya dan langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya menjadi guru yang berkualitas dan berkompentensi. Patut disepakati bahwa kualitas guru di Indonesia semakin rendah, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 25% guru belum memiliki sertifikasi profesi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan upaya pemerataan kompetensi guru melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, dengan perolehan nilai rata-rata 53,05 dimana hasil secara nasional belum mencapai target yang diharapkan oleh pemerintah. Fakta di tahun 2016, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara. Ironisnya lagi, data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Hal ini menjadi cermin konkret

akan kualitas dan kuantitas guru di Indonesia. Maka harus ada langkah serius untuk membenahi kualitas guru.

Selain kepekaan akan kondisi bangsa sendiri, guru juga harus menjawab tantangan kehidupan global. Menurut Albright dalam *Toward Globally Competent Pedagogy* (2012:2) menyatakan: "Kompetensi global membutuhkan pengetahuan dari wilayah dunia lain dan internasional, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa selain bahasa ibu saat bekerja secara global atau lintas budaya lingkungan, kemampuan untuk menggunakan informasi dan berbagai sumber diseluruh dunia, dan memodelkan nilai dan perspektif rasa hormat dan kepedulian terhadap budaya, masyarakat, dan realitas global".

Pentingnya kompetensi untuk memenangkan persaingan global, setiap guru dituntut dunia internasional untuk terus meningkatkan kemampuannya. Tribunnews (2017) menyatakan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kinerja seorang guru. Pertama, guru belum bisa memiliki komunikasi internasional, sosial ekonomi, sistem politik, dan peristiwa global lainnya. Contoh konkritnya yakni guru belum memiliki pengetahuan internasional dari penjuru dunia, seperti belum mengetahui kondisi perekonomian internasional, berita internasional, bahkan berbagai persoalan dan sistem pendidikan yang terjadi diberbagai dunia, sehingga guru belum mampu memberikan materi internasional kepada peserta didiknya. Kedua, guru belum mampu mencerdaskan akan pentingnya merawat keanekaragaman budaya. Masih banyak kasus yang terjadi di sekolah-sekolah yang sepertinya masih menularkan dendam dan permusuhan dan maraknya tawuran-tawuran antar sekolah. Ketiga, guru belum memiliki kemampuan berbahasa asing. *English Proficiency Index (EPI)* yang dirilis oleh *Education First (EF)* merupakan hasil dari 70 negara menunjukkan tingkat kecakapan bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia berada di posisis ke-37 di bawah Singapura dan Malaysia yang memiliki level kecakapan tinggi. Keempat, keterampilan untuk

berkompetisi secara global belum dimiliki. Kualifikasi pendidikan hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51% yang berpendidikan S1, sedangkan sisanya 49% belum berpendidikan S1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861,67 ribu guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi.

Globalisasi juga mendorong insitusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan daya saing menuju universitas kelas dunia (*world class university*) melalui proses internasionalisasi. Internasionalisasi adalah salah satu cara yang dilakukan oleh suatu negara untuk merespon globalisasi dan meningkatkan daya saing, namun diharapkan tetap menghormati individualitas bangsa (de Wit, 2006:3). Dengan demikian, internasionalisasi dan globalisasi dapat dipandang secara berbeda namun secara dinamis merupakan dua konsep yang saling terkait. Globalisasi dipahami sebagai katalis sedangkan internasionalisasi adalah responnya, yakni respon dengan cara yang proaktif (Knight, 2007;Eggs, 2003;).

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah yang terus berbenah dan mengembangkan diri. Perubahan visi menjadi hal yang penting. Visi UNNES adalah menjadi universitas konservasi, bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020 (<http://unnes.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>). Visi internasional menjadi hal yang harus dicapai dengan berbagai upaya nyata. Tahun 2014, UNNES semakin memantapkan program unggulan dalam rangka visi internasionalisasi, yakni menyelenggarakan program internasionalisasi kurikulum bagi semua program studi yang ada.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terbaik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pemeringkatan yang dilakukan oleh Webometric. Pada Juli 2017, UNNES berada pada peringkat 27 di Indonesia, Salah satu jurusan kependidikan yang ada di UNNES yaitu

Pendidikan Ekonomi. Pendidikan Ekonomi merupakan satu-satunya program kependidikan yang berada di Fakultas Ekonomi dan telah mendapatkan akreditasi A dari BAN-PT. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (FE UNNES) menyelenggarakan program kelas internasional IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) dan program kelas reguler (Non IUP).

IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) adalah program kelas internasional yang menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) merumuskan visinya untuk menjadi program sarjana Pendidikan Ekonomi yang unggul, yakni diakui secara internasional untuk pendidik profesional kelas dunia dan proses belajar mengajar yang istimewa. Keunggulan dari IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) sendiri karena jumlah mahasiswanya terbatas, sehingga dosen yang mengampu dalam IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) akan lebih intensif dalam mengajar. Namun, pelaksanaan perkuliahan IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) juga mengalami beberapa kendala yakni kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan dosen yang kurang baik, kelas reguler adalah program studi pendidikan yang pembelajarannya tidak mengutamakan bahasa Inggris sebagai pengantar.

Penting bagi perguruan tinggi untuk melakukan internasionalisasi Dalam menghadapi globalisasi. Menurut Knight (2000:99) mendefinisikan strategi internasionalisasi pendidikan tinggi sebagai proses integrasi internasional atau antar dimensi ke dalam pengajaran, penelitian, dan pelayanan dari institusi. Melalui upaya internasionalisasi, kualitas dan reputasi perguruan tinggi pun dapat terdorong untuk menjadi lebih baik. Melalui internasionalisasi, mahasiswa pun akan lebih didorong untuk siap menghadapi dunia global.

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah mahasiswa internasional di sebuah perguruan tinggi, diharapkan akan terjadi peningkatan interaksi antara mahasiswa dalam dan luar negeri dalam rangka peningkatan kualitas mahasiswa.

Di Indonesia sendiri, juga sudah banyak terdapat universitas besar yang melaksanakan internasionalisasi sebagai jawaban pula atas tantangan globalisasi diantaranya FEB Universitas Indonesia dan FEB Universitas Gadjah Mada. Universitas Indonesia senantiasa meningkatkan kapasitasnya dalam kesadaran sebagai sebuah institusi berkelas internasional. Fakultas Ekonomi UI sudah disetujui oleh pihak rektorat untuk berganti nama menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB UI) pada tahun 2014 (<https://www.ui.ac.id/internasionalisasi>).

Perubahan nama Fakultas Ekonomi UI menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI bertujuan untuk *go-international*. Sedangkan untuk Universitas Gadjah Mada hampir seluruh fakultas telah melakukan internasionalisasi, dengan program S1 yang menonjol antara lain Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) pada tahun 2009 (<https://ugm.ac.id/id/berita/internasionalisasi>). Menjadi pendidik berkualifikasi internasional dibutuhkan tidak hanya kompetensi akademik yang mumpuni tetapi juga kompetensi global yakni komunikasi internasional, apresiasi keragaman budaya, kemampuan berbahasa asing, dan keterampilan berkompetisi.

Komunikasi internasional adalah suatu bentuk komunikasi antar bangsa atau antar negara untuk memiliki pemahaman dan memperluas pengetahuan dalam sejarah dunia dan peristiwa global lainnya. Kompetensi apresiasi keragaman budaya adalah kemampuan menghargai keragaman budaya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri untuk mengaktualisasikan potensi seni dan budaya mereka sehingga mahasiswa memiliki pemahaman dan kemauan untuk menerima akan perbedaan budaya. Kompetensi kemampuan berbahasa asing adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara,

berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis dan menulis baik secara lisan maupun tulisan dalam wujud bahasa asing untuk menjaga kualitas mahasiswa dalam keterampilan berbahasa Inggris mengingat mahasiswa internasional memiliki standar kemampuan bahasa internasional tersendiri. Kompetensi keterampilan berkompetisi adalah usaha individu untuk mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain agar memiliki kemampuan untuk bersaing secara global dengan kreativitas dan inovasi.

Kondisi pendidikan nasional saat ini masih jauh dari harapan, banyak hal yang harus diperbaiki dimulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi (<https://www.kompasiana.com/perkembangan-pendidikan-indonesia/2014>). Salah satu yang menjadi kelemahan pendidikan nasional disebabkan oleh kompetensi guru yang belum memenuhi standar dan tuntutan kompetensi era global. Kompetensi global menjadi penting dalam memberikan jaminan mutu bagi calon guru. Dengan demikian setiap calon guru diharapkan memiliki kompetensi global. Hal ini penting, karena profesi guru merupakan profesi yang kompetitif, tidak sekedar mencerdaskan peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh. Apabila dilihat dari pemaparan mengenai kompetensi global yang harus dimiliki mahasiswa IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) dan Non IUP sebagai calon pendidik (guru), maka kemungkinan akan menunjukkan perbedaan antara keduanya. Namun sebagai seorang calon guru keduanya memiliki tugas yang sama sebagai tenaga pendidik. Mengingat pentingnya kompetensi global bagi seorang calon guru, dan melihat fenomena bahwa mahasiswa IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) dan Non IUP memiliki kesempatan yang sama sebagai seorang calon pendidik khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Tujuan utama penelitian ini yakni untuk menguji dan menganalisis perbedaan

kompetensi komunikasi internasional, kompetensi apresiasi keragaman budaya, kompetensi kemampuan berbahasa asing dan kompetensi keterampilan berkompetisi calon guru ekonomi IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) dan Non IUP Universitas Negeri Semarang.

## METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi komparatif. Penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti (Suharsimi, 2006:236). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa IUP DEE (*International Undergraduate Program Department of Economic Education*) dan Non IUP prodi pendidikan ekonomi tahun angkatan 2016 dan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sejumlah 705 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin sebanyak 255 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling* (Sugiyono, 2010:120). Hal ini bertujuan agar setiap populasi di kelas mendapat kesempatan untuk mewakili.

Variabel yang diteliti adalah kompetensi komunikasi internasional dengan indikator yang digunakan pendekatan geografis (*geographical approach*), pendekatan media (*media approach*), pendekatan peristiwa (*event approach*), dan pendekatan ideologis (*ideological approach*) (Liliweri 2001). Variabel kompetensi apresiasi keragaman budaya dengan indikator memberikan kebebasan dan kemerdekaan, menghargai hak setiap orang, menghargai keyakinan orang lain, dan saling mengerti (Tillman 2004). Variabel kompetensi keterampilan berkompetisi dengan indikator kompetisi interpersonal, kompetisi kelompok, dan kompetisi dengan diri sendiri (Hamalik 2010).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala alternatif jawaban yang digunakan adalah skala *likert* (Sugiyono, 2010:199). Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer berupa nilai mata kuliah Bahasa Inggris untuk mengukur kompetensi kemampuan berbahasa asing (Suharsimi, 2010:201). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji beda yaitu uji prasyarat (uji normalitas). Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dan *uji Mann-Whitney*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai *International Undergraduate Program, Department of Economics Education, Faculty of Economics* Universitas Negeri Semarang (IUP DEE) IUP DEE FE UNNES yakni didirikan pada tahun 2011 program upgrading dari kelas bilingual. Pada bulan Desember 2016, UNNES meningkatkan program ke *International Undergraduate Program* (IUP) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Program Sarjana Internasional.

Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menciptakan lulusan pendidikan ekonomi internasional, menghasilkan penelitian terdepan, memfasilitasi pengalaman belajar kelas dunia. *International Undergraduate Program* (IUP) menawarkan nilai-nilai komprehensif untuk melengkapi mahasiswa menjadi yang terbaik di era persaingan. Dengan menerapkan 8 nilai IUP yang dikenal sebagai EDUCATOR yaitu *Excellent, Dynamic, Understanding, Competitive, Active, Technology-based, Outstanding, dan Responsible*.

Gambaran umum mengenai Pendidikan Pendidikan Ekonomi Non IUP merupakan program kelas reguler yang memprioritaskan untuk menciptakan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, di bidang pendidikan ekonomi

sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Pendidikan Ekonomi Reguler (Non IUP) yakni menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di bidang ilmu pendidikan ekonomi yang bertaraf nasional dan internasional, melaksanakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu di bidang ilmu pendidikan ekonomi, mengembangkan kerjasama di bidang ilmu pendidikan ekonomi dengan lembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha baik

dalam negeri maupun luar negeri, dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa

Analisis statistik deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besaran interval, sehingga didapatkan kriteria variabel kompetensi komunikasi internasional, kompetensi apresiasi keragaman budaya, dan kompetensi keterampilan berkompetisi sebagai berikut seperti terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Masing-masing Variabel Calon Guru Ekonomi IUP

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Komunikasi Internasional	42	56	84	67,97	6,276
Apresiasi Keragaman Budaya	42	80	100	89,45	6,932
Kemampuan Berkompetisi	42	51	75	62,19	6,001
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan hasil statistik deskriptif Calon Guru Ekonomi IUP pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi komunikasi internasional adalah 67,94 termasuk

dalam kategori tinggi, kompetensi apresiasi keragaman budaya adalah 89,45 termasuk dalam kategori sangat tinggi, kompetensi keterampilan berkompetisi adalah 62,19 termasuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Masing-masing Variabel Calon Guru Ekonomi Non IUP

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Komunikasi Internasional	213	45	90	63,95	8,101
Apresiasi Keragaman Budaya	213	73	100	88,96	7,070
Kemampuan Berkompetisi	213	38	75	59,18	7,515
Valid N (listwise)	213				

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan hasil statistik deskriptif calon guru ekonomi Non IUP pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi komunikasi internasional adalah 63,95 termasuk dalam kategori tinggi, kompetensi apresiasi keragaman budaya adalah 88,96 termasuk dalam kategori sangat tinggi, kompetensi keterampilan berkompetisi adalah 59,18 termasuk dalam kategori tinggi. Analisis uji

beda pada penelitian ini yaitu uji normalitas. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, dimana jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Trihendardi, 2013:98). Berikut tabel 3 adalah hasil uji

normalitas variabel kompetensi komunikasi asing, dan kompetensi keterampilan internasional, kompetensi apresiasi keragaman berkompetisi sebagai berikut. budaya, kompetensi kemampuan berbahasa

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

		<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		<b>Komunikasi Internasional</b>	<b>Apresiasi Keragaman Budaya</b>	<b>Kemampuan Berbahasa Asing</b>	<b>Keterampilan Berkompetisi</b>
N		255	255	255	255
	Mean	64.6196	89.0431	76.9608	59.6784
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	7.96056	7.03661	6.60816	7.36229
	Absolute	.069	.081	.113	.063
Most Extreme Differences	Positive	.069	.081	.049	.047
	Negative	-.049	-.067	-.113	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.100	1.290	1.797	1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178	.072	.003	.259

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 3 besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov* kompetensi komunikasi internasional adalah 1,100 dengan nilai signifikansi 0,178 yang berarti nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov* kompetensi apresiasi keragaman budaya adalah 1,290 dengan nilai signifikansi 0,072 yang berarti nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov* kompetensi kemampuan berbahasa asing adalah 1,797 dengan nilai signifikansi 0,003 yang berarti nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov* kompetensi keterampilan berkompetisi adalah 1,011 dengan nilai signifikansi 0,259 yang berarti nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis uji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dan uji *Mann-Whitney. Independent Sample T-Test* (uji t)

digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan (bebas) satu dengan yang lain, dengan asumsi data berdistribusi normal (Trihendardi, 2013:112). Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, dimana jika nilai signifikansi > 0,05 maka kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak ada perbedaan, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka data kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama atau ada perbedaan.

*Mann-Whitney* digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok yang tidak berhubungan (bebas) satu dengan yang lain, dengan asumsi data tidak berdistribusi normal (Trihendardi, 2013:122). Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, dimana jika nilai signifikansi > 0,05 maka kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak ada perbedaan, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka data kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama atau ada perbedaan.

Berikut adalah hasil uji hipotesis *Independent Sample T-Test* (uji t) untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan variabel kompetensi komunikasi internasional,

kompetensi apresiasi keragaman budaya, atau tidaknya perbedaan variabel kompetensi kompetensi keterampilan berkompetisi, dan kemampuan berbahasa asing sebagai berikut: hasil uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui ada

**Tabel 4.** Hasil *Independent Sample T-Test* (Uji T) Kompetensi Komunikasi Internasional Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kompetesi	Equal variances assumed	1.673	.197	3.038	253	.003
Komunkai Internasional	Equal variances not assumed			3.600	70.889	.001

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa varian populasi kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi IUP dan Non IUP adalah sama. Dimana nilai signifikansi > 0,05 (0,197 > 0,05) maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu hipotesis yang dipakai adalah bahwa kedua varian sama, maka yang dijadikan pedoman dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah *Equal variances assumed*. Diketahui bahwa t hitung untuk variabel kompetensi komunikasi internasional adalah 3.038 dengan

nilai signifikansi 0,003. Sedangkan t tabel dengan df 253, dan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah 1,65. Oleh karena itu t hitung > t tabel, dimana t hitung 3.038 > t tabel 1.65 dan nilai signifikansi < *alpha* yaitu 0,003 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menjelaskan nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi internasional antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang.

**Tabel 5.** Hasil *Independent Sample T-Test* (Uji T) Kompetensi Apresiasi Keragaman Budaya Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kompetesi	Equal variances assumed	.005	.9941	.412	253	.681
Keragaman Budaya	Equal variances not assumed			.417	59.063	.681

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa varian populasi kompetensi apresiasi keragaman budaya calon guru ekonomi IUP dan Non IUP adalah sama. Dimana nilai signifikansi > 0,05 (0,9941 > 0,05) maka  $H_0$  diterima. Oleh karena

itu hipotesis yang dipakai adalah bahwa kedua varian sama, maka yang dijadikan pedoman dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah *Equal variances assumed*. Diketahui bahwa t hitung untuk variabel kompetensi apresiasi

keragaman budaya adalah 0,412 dengan nilai signifikansi 0,681. Sedangkan t tabel dengan df 253, dan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah 1,65. Oleh karena itu t hitung > t tabel, dimana t hitung 0,412 > t tabel 1.65 dan nilai signifikansi >  $\alpha$  yaitu 0,681 > 0,05 maka  $H_0$

diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menjelaskan nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi apresiasi keragaman budaya antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang.

**Tabel 6.** Hasil *Independent Sample T-Test* (Uji T) Kompetensi Kemampuan Berbahasa Asing Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Nilai
Mann-Whitney U	2323.000
Wilcoxon W	25114.000
Z	-4.931
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan z hitung untuk variabel kompetensi kemampuan berbahasa asing adalah 4,931 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan z tabel dengan alpha 5% memiliki nilai yaitu 1,96, oleh karena itu z hitung > z tabel, dimana z hitung 4,931 > z tabel 1,96 dan nilai signifikansi < alpha yaitu 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hal ini menjelaskan nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi kemampuan berbahasa asing antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang. Hasil pengujian *Mann-Whitney* untuk mengetahui rata-rata ranking variabel kompetensi komunikasi kemampuan berbahasa asing sebagai berikut.

**Tabel 7.** Hasil Rata-Rata Ranking Kompetensi Kemampuan Berbahasa Asing Calon Guru Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1.00	42	179.19	7526.00
Nilai 2.00	213	117.91	25114.00
Total	255		

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan rata-rata ranking kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi IUP adalah 179,19, sedangkan rata-rata ranking kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi Non IUP adalah 179,19. Dapat

disimpulkan bahwa rata-rata ranking kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi Non IUP.

**Tabel 8.** Hasil *Independent Sample T-Test* (Uji T) Kompetensi Keterampilan Berkompetisi Calon Guru Ekonomi IUP dan Non IUP

Independent Samples Test	
Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means

			F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kompetesi	Equal variances assumed		2.487	.116	2.443	253	.015
Keterampilan Berkompetisi	Equal variances not assumed				2.838	69.004	.006

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa varian populasi kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi IUP dan Non IUP adalah sama. Dimana nilai signifikansi  $> 0,05$  ( $0,116 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu hipotesis yang dipakai adalah bahwa kedua varian sama, maka yang dijadikan pedoman dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah *Equal variances assumed*. Diketahui bahwa t hitung untuk variabel kompetensi keterampilan berkompetisi adalah 2,443 dengan nilai signifikansi 0,015. Sedangkan t tabel dengan df 253, dan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah 1,65. Oleh karena itu t hitung  $> t$  tabel, dimana t hitung  $2,443 > t$  tabel 1,65 dan nilai signifikansi  $< \alpha$  yaitu  $0,015 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menjelaskan nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi keterampilan berkompetisi antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dan uji *Mann-Whitney* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kompetensi komunikasi internasional, kompetensi apresiasi keragaman budaya, kompetensi kemampuan berbahasa asing, dan kompetensi keterampilan berkompetisi antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP.

Hasil uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dengan IBM SPSS 21 pada variabel kompetensi komunikasi internasional diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti calon guru ekonomi IUP dan Non IUP memiliki kompetensi komunikasi internasional yang berbeda, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi internasional antara calon guru ekonomi IUP

dan Non IUP Universitas Negeri Semarang **diterima**. Jika dilihat dalam perhitungan statistik deskriptif diketahui bahwa *mean* kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi IUP dan Non IUP ( $67,97 > 63,95$ ) maka rata-rata kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi Non IUP.

Perbedaan yang tampak dalam kompetensi komunikasi internasional calon guru ekonomi IUP dan Non IUP tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Calon guru ekonomi IUP mengadakan *Program Exposures Internasional*, semua calon guru ekonomi IUP berkewajiban untuk berpartisipasi dalam *Program Eksposur Internasional* dengan melakukan kegiatan yang bersifat internasional, antara lain yakni seminar internasional didalam maupun diluar negeri, menjuarai kompetisi tingkat internasional, dan kegiatan *Voluntary Internasional*. Selain *Program Eksposur Internasional*, di dalam perkuliahan para pengajar IUP menyampaikan materi perkuliahan dengan memberi wawasan internasional, dimana wawasan internasional tersebut dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang ada di Indonesia dan di luar negeri. Sedangkan calon guru ekonomi Non IUP tidak mengadakan *Program Exposures Internasional* dan di dalam perkuliahan. Umumnya calon guru ekonomi Non IUP lebih dipersiapkan untuk menguasai prinsip-prinsip dan teori pembelajaran ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Effendi dalam Shoelhi (2009 : 26-27) menyatakan bahwa "Komunikasi internasional adalah komunikasi yang dilakukan komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada

komunikasikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan, dan kerja sama, melalui berbagai media komunikasi atau media massa internasional". Selain teori tersebut, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumar (2016) yang menyimpulkan bahwa "Para siswa sangat setuju bahwa kelas global memiliki potensi tinggi untuk bertukar perspektif siswa lokal tentang isu-isu global, namun bahwa potensi itu tidak tercapai".

Hasil uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dengan IBM SPSS 21 pada variabel kompetensi apresiasi keragaman budaya diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,861 > 0,05$ . Hal ini berarti calon guru ekonomi IUP dan Non IUP memiliki kompetensi apresiasi keragaman budaya yang sama, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan kompetensi apresiasi keragaman budaya antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang **ditolak**.

Kesamaan yang tampak dalam kompetensi apresiasi budaya calon guru ekonomi IUP dan Non IUP tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Baik IUP maupun Non IUP sama-sama berasal dari daerah yang berbeda, organisasi yang berbeda, agama maupun budaya yang berbeda, bahkan terdapat calon guru dari Permata (Pertukaran Mahasiswa Tanah Air) yang melaksanakan perkuliahan di IUP maupun Non IUP dengan keyakinan maupun adat istiadat yang berbeda pula. Calon guru ekonomi IUP dan Non IUP bersosialisasi satu sama lain tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, agama dan budaya. Dengan keragaman tersebut, calon guru ekonomi IUP dan Non IUP saling menghormati, menghargai dan menjaga keharmonisan antara sesama. Didalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan calon guru ekonomi IUP, Permata maupun calon guru ekonomi yang berasal dari Denmark dan Malaysia bersosialisasi dengan calon guru ekonomi Non IUP, begitu pula sebaliknya calon guru ekonomi Non IUP, Permata bersosialisasi dengan calon guru ekonomi IUP maupun calon guru ekonomi yang berasal dari Denmark dan Malaysia. Sehingga

dengan sosialisasi, toleransi dan apresiasi keragaman budaya terbentuklah persatuan dan rasa nasionalisme antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP, tanpa menimbulkan perselisihan dan perpecahan, namun timbul rasa perdamaian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Tillman (2004) menyatakan bahwa "Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas, yang mempunyai dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya, dan tidak dapat memicu konflik yang tidak diharapkan". Selain teori tersebut, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cashwell (1997) yang menyimpulkan bahwa "Pendidikan yang menempatkan isu keragaman dalam masyarakat adalah inti dari pendidikan keragaman budaya. Budaya pendidikan keragaman akan menciptakan simpati, sikap yang meningkatkan rasa hormat, penghargaan, dan empati terhadap agama dan berbeda budaya".

Hasil uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dengan IBM SPSS 21 pada variabel kompetensi kemampuan berbahasa asing diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti calon guru ekonomi IUP dan Non IUP memiliki kompetensi kemampuan berbahasa asing yang berbeda, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan kompetensi kemampuan berbahasa asing antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang **diterima**. Jika dilihat dalam perhitungan *Mean Rank* diketahui bahwa kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi IUP dan Non IUP ( $179,19 > 117,91$ ) maka rata-rata ranking kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi Non IUP.

Perbedaan yang tampak dalam kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi IUP dan Non IUP tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Perbedaan latar belakang perkuliahan menjadi penyebab utama kompetensi kemampuan berbahasa asing calon

guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi Non IUP. Dalam perkuliahan, tim IUP menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar, dan materi perkuliahan mengacu pada kurikulum UGM (Universitas Gadjah Mada), pada dasarnya kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum regular, akan tetapi yang membedakan adalah semua perangkat perkuliahan menggunakan bahasa Inggris, baik RPS (Rencana Pembelajaran Semester), PPT (bahan mengajar) maupun tugas kuliah. Pada tahun 2018, IUP mewajibkan *Toefl* setiap tahun untuk melihat kemajuan mahasiswa IUP dalam kemampuannya berbahasa Inggris, dengan target skor *Toefl* 500 pada akhir studinya. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris diadakan Pelatihan dan Pembinaan Bahasa Inggris bagi para pengajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Brumfit (2001:35) yang mengatakan bahwa "*English is an international language that it is the most widespread medium of international communication*". Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional selain yang digunakan untuk berhubungan antar negara, juga digunakan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Selain teori tersebut, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiyani (2004) yang menyimpulkan bahwa "Ada perbedaan antara siswa berprestasi tinggi dan rendah terhadap bahasa Inggris. Sikap dan motivasi siswa yang berprestasi tinggi disertai dengan strategi kognitif dan metakognitif mempengaruhi prestasi dalam keterampilan bahasa Inggris".

Hasil uji *Independent Sample T-Test* (uji t) dengan IBM SPSS 21 pada variabel kompetensi keterampilan berkompetisi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,015 < 0,05$ . Hal ini berarti calon guru ekonomi IUP dan Non IUP memiliki kompetensi keterampilan berkompetisi yang berbeda, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan kompetensi keterampilan

berkompetisi antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang **diterima**. Jika dilihat dalam perhitungan statistik deskriptif diketahui bahwa *mean* kompetensi kemampuan bersaing calon guru ekonomi IUP dan Non IUP ( $62,19 > 59,18$ ) maka rata-rata kompetensi keterampilan berkompetisi calon guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan kompetensi keterampilan berkompetisi calon guru ekonomi Non IUP.

Perbedaan yang tampak dalam kompetensi keterampilan berkompetisi calon guru ekonomi IUP dan Non IUP tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Perbedaan tersebut secara umum dilihat dari keterampilan kompetisi calon guru ekonomi IUP lebih tinggi dibandingkan pada calon guru ekonomi Non IUP. Pada tahun 2018 kompetisi calon guru ekonomi IUP meningkat dari tahun lalu, calon guru ekonomi IUP memiliki keinginan untuk berkompetisi yang tinggi. Adapun berbagai kompetisi yang pernah diikuti maupun dijuarai oleh calon guru ekonomi IUP, baik kompetisi nasional maupun internasional antar lain yakni *Green Scientific Competition* (11-13<sup>th</sup> May 2018), *National Learning Media Competition* (9<sup>th</sup> May 2018), *Paper Competition Progress Sharia Economic Event* (10-13<sup>th</sup> March 2018), *Lomba Essay* Tingkat Nasional Pekan Intelektual Muda Indonesia, *Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional* (16-21<sup>th</sup> February 2018), *Debate Comptition* PELTAC 2018, *International Teaching Pratices In Vietnam and Malaysia*. Sedangkan keterampilan kompetisi calon guru ekonomi Non IUP lebih rendah dibandingkan pada calon guru ekonomi IUP. calon guru ekonomi Non IUP tidak memiliki keinginan untuk berkompetisi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Atmaja (1994) menyatakan bahwa "Kompetisi atau daya saing adalah kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan untuk bersaing". Selain teori tersebut, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosalin (2010) yang menyimpulkan bahwa "Pesatnya tuntutan global perguruan tinggi harus melaksanakan fungsinya secara tepat dan meningkatkan kemampuannya untuk berkompetisi, daya saing

perlu dipertahankan dengan menerapkan keunggulan kompetitif sepanjang tahun”.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Ada perbedaan kompetensi komunikasi internasional antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang. (2) Tidak ada perbedaan kompetensi apresiasi keragaman budaya antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang. (3) Ada perbedaan kompetensi kemampuan berbahasa asing antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang. (4) Ada perbedaan kompetensi keterampilan berkompetisi antara calon guru ekonomi IUP dan Non IUP Universitas Negeri Semarang. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi komunikasi internasional bagi calon guru ekonomi Non IUP dengan cara mengkaji berita internasional melalui banyak media, mengikuti seminar internasional pendidikan dan mengikuti pameran ekonomi internasional. Untuk meningkatkan kompetensi kemampuan berbahasa asing calon guru ekonomi Non IUP dengan cara belajar dan berlatih berbahasa asing. Untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berkompetisi bagi calon guru ekonomi Non IUP dengan cara mengikuti berbagai bidang kompetisi yang diselenggarakan didalam maupun diluar universitas. Saran yang bagi Universitas Negeri Semarang adalah hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dan perhatian khusus mengenai kompetensi global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya karya tulis pada jurnal ditahun ini, saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada (1) Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyelesaikan karya tulis. (2) Bapak Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing saya atas

bimbingan, arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan karya tulis. (3) Kedua Orang Tua saya yang telah mendukung saya dalam mengerjakan karya tulis ini. (4) Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Brata. (1994). *Daya Saing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brumfit, Cristopher. (2001). *Assessment in Literature Teaching; Development in English Language Teaching*. USA: Oxford.
- Cashwell. (1997). *Appreciating Cultural Diversity Through Clinical Supervision*. *The Clinical Supervisor Journal*, Volume 13 No. 15. Hal 75-86.
- Charlotte. (2012). *Toward Globally Competent Pedagogy*. Washington: Association of International Educators.
- Databoks. (2017). *Daya Saing Indonesia Turun 4 Peringkat*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/09/29/2016-2017-daya-saing-indonesia-turun-4-peringkat>. Pada tanggal 14 Februari 2018.
- De Wit, H. (2006). *Quality Assurance of Internationalization*. Paper presented at the Osaka Conferences on Internationalization of Universities, Osaka, Japan. CT: Greenwood Press.
- Eggins, (Ed) (2003). *Globalization and Reform in Higher Education*, McGraw-Hill Education, Inggris.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi.
- Istiyani. (2004). *Second Language Earners' Attitudes And Strategies In Learning English As A Foreign Language*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 15 No. 2. Hal 99-110 Jepara: TS Darul Ulum Bandungharjo.
- Karim. (2010). *Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.
- Kemenkeu. (2016). *Daya Saing Global Indonesia Naik Dibandingkan Tahun 2016*. Diakses

- dari  
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/daya-saing-global-indonesia-naik-dibandingkan-tahun-2016>. Pada tanggal 31 Maret 2018.
- Knight. (2007). *Internationalization: Concepts, Complexities and Challenges*, dalam *International Handbook of Higher Education*, Springer.
- Kompasiana. (2009). *Perkembangan Pendidikan Indonesia 2014*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/perkembangan-pendidikan-indonesia/2014>. Pada tanggal 16 Februari 2018.
- Kumar. (2016). *Graduated Student Perceptions of a Globally Nwtworked Course*. *Journal Heigher Education Informatics*. Volume 8 No. 3. Hal 1-22 Australia: University of Wollongong Australia.
- Liliweri, Alo. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Peladjar Yogyakarta.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Nurgiyanto, Burhan. (2009). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ristekditi. (2016). *Daya Saing Indonesia Turun 4 Peringkat*. Diakses dari <https://ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Buku-Laporan-Tahunan-2016.pdf>. (Diakses 22 Maret 2018). Pada tanggal 20 Maret 2018.
- Rosalin. (2010). *Membangun Competitive Advantage Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan Abad 21*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 6 No. 2. Hal 9-26 Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shoelhi. (2019). *Buku Komunikasi Internasional*. Bandung: Rekatama Media.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineck Cipta.
- Tillman. (2004). *Butir Refleksi Sikap Toleransi*. Diakses dari halaman web tanggal 3 maret 2018 dari: [eprints.uny.ac.id/15754/1/SKRIPSI%201engkap.pdf](http://eprints.uny.ac.id/15754/1/SKRIPSI%201engkap.pdf)
- Tribunnews. (2017). *Tingkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah*. Diakses dari <https://jateng.tribunnes.com/uploads/2017/04/13>. Pada tanggal 2 Maret 2018.
- Trihendradi. (2013). *Step By Step IBM SPSS 21 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- UGM. (2009). *Berita Internasional*. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/internasionalisasi>. Pada tanggal 17 Februari 2018.
- UI. (2014). *Internasionalisasi*. Diakses dari <https://www.ui.ac.id/id/internasionalisasi>. Pada tanggal 17 Februari 2018.
- UNESCO. (2017). *Global Educationing Monitoring (GEM) Report*. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org>. Pada tanggal 20 Februari 2018.
- UNNES. (2014). *IUP Pendidikan Ekonomi*. Diakses dari <https://iup.pendidikanekonomi.unnes.ac.id>. Pada tanggal 16 Februari 2018.
- UNNES. (2014). *Pendidikan Ekonomi* Diakses dari <https://pendidikanekonomi.unnes.ac.id>. Pada tanggal 16 Februari 2018.
- UNNES. (2014). *Visi Misi dan Tujuan*. Diakses dari <https://unnes.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>. Pada tanggal 16 Februari 2018.
- Widodo, Joko. (2007). *Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 2 No. 2. Hal 1-23 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wikipedia. (2017). *Peringkat Perguruan Tinggi Terbaik di Indonesia*. Diakses dari <https://en.emwikipwdia.org/wiki/Webo-metrik/peringkat-perguruan-tinggi-terbaik-di-indonesia>. Pada tanggal 11 Februari 2018.

Yaqin, M.Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.